

Analisis Komunikasi Terapeutik Perawat dan Motivasi Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien TBC di Puskesmas Merdeka

Serli Wulan Safitri¹, Selamat Parmin², Wahyu Sakinah³

^{1,2,3}Universitas Kader Bangsa, Palembang

*Email korespondensi: Selamatparmin@gmail.com

Abstrak

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menyerang organ, terutama paru-paru. Penularan TBC sangat rentan terjadi pada orang yang terinfeksi HIV, anak dibawah umur 5 tahun yang beresiko terkontaminasi dengan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, orang dewasa yang tinggal serumah dengan penderita TBC dan kelompok berisiko tertular penyakit TBC. Untuk mencapai Tingkat kesembuhan pada pasien TBC dapat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam pengobatan, motivasi pasien terhadap tingkat kesembuhan serta komunikasi terapeutik perawat yang bisa menjadi sikap positif yang diperlukan pasien TBC sebagai kebutuhan yang dirasakan pasien TBC dalam meningkatkan kesembuhannya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pada pasien TBC di Puskesmas Merdeka Kota Palembang Tahun 2022 sedangkan tempat penganbidaan masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Merdeka Kota Palembang pada bulan Agustus 2022. Populasi pengabdian masyarakat ini meliputi pasien TBC di Puskesmas Merdeka yaitu sebanyak 212 responden dengan sampel sebanyak 35 responden. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC di Puskesmas Merdeka. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat didapatkan hasil ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC tersebut maka peneliti menyarankan dapat memberikan wawasan dan informasi tentang komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC.

Kata kunci: *Komunikasi Terapeutik, Motivasi, Tingkat Kesembuhan*

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menyerang organ, terutama paru-paru. Penularan TBC sangat rentan terjadi pada orang yang terinfeksi HIV, anak dibawah umur 5 tahun yang beresiko terkontaminasi dengan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, orang dewasa yang tinggal serumah dengan penderita TBC dan kelompok berisiko tertular penyakit TBC (*Global Tuberculosis Report*, 2018).

Penularan TBC dapat ditularkan melalui droplet udara yang disebut sebagai droplet *nuclei* yang dihasilkan oleh penderita TB paru ataupun TB laring pada saat batuk, bersin, berbicara, ataupun menyanyi. Selama beberapa menit sampai jam setelah proses ekspektorasi droplet ini akan tetap berada di udara (Permenkes RI, 2019).

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global WHO telah mencetuskan sebuah strategi baru yang menyertai SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu end TB Strategy yang diharapkan mampu menghentikan epidemik TB dengan target insidensi TB berkurang sebesar 80% dan 90% untuk rasio

kematian akibat TB. Target tersebut diharapkan bisa tercapai pada tahun 2030 (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman tuberkulosis. Pada tahun 2019, jumlah kasus TB paru terbanyak berada pada wilayah Asia Tenggara (45%) wilayah Afrika (25%), dan wilayah Mediterania Timur (7%). Indonesia termasuk kedalam lima negara yang menjadi negara tertinggi kasus TBC, diantaranya India (17%), Nigeria (11%), Indonesia (10%), Pakistan (8%) dan Filipina (7%) (WHO, 2019).

Indonesia sendiri menempati posisi ketiga dengan kasus TBC tertinggi didunia setelah India dan Nigeria. Tren kasus TBC di Indonesia tidak pernah menurun, masih banyak kasus yang belum terjangkau dan terdeteksi dibuktikan dengan jumlah kasus baru yang terdeteksi sebanyak 80% namun 41% kasus tersebut tidak dilaporkan. Terdapat 189 per 100.000 penduduk atau 450.000 kasus, jumlah kematian akibat TB diperkirakan 61.000 kematian pertahunnya (*Global Tuberculosis Report*, 2019).

Sumatera Selatan merupakan provinsi yang menjadi salah satu prevalensi TBC tertinggi setelah Banten dan Jawa Barat. TBC di provinsi Sumatera Selatan masuk kedalam 10 kasus jumlah penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 1.104 kasus dengan *Case Detection Rate* (CDR) 84%. Sumatera Selatan memiliki estimasi insiden TBC pada tahun 2019 sebesar 37,3%, tahun 2020 sebesar 53,7% dan tahun 2021 sebesar 58,5% (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021, kasus TBC di laporkan di Kota Palembang sebanyak 5.063 kasus. Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 3055 kasus (60,33%) dibandingkan dengan pasien TBC berjenis kelamin perempuan yaitu 2008 kasus (39,66%). Tingginya kasus tuberkulosis tersebut disebabkan karena masyarakat kurang mengerti cara penyembuhan yang benar dan cara pencegahan penularan tuberkulosis paru (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2021).

Berdasarkan data profil kesehatan kota Palembang menyatakan bahwa di antara seluruh Puskesmas yang ada di kota Palembang, Puskesmas Merdeka merupakan Puskesmas yang memiliki jumlah kasus TBC tertinggi. Didapatkan data kasus TBC di Puskesmas Merdeka periode Januari-Juli sebanyak 212 kunjungan, jumlah kunjungan tersebut merupakan jumlah pasien TBC yang rutin berobat ke Puskesmas Merdeka setiap bulannya. (Puskesmas Merdeka, 2021).

Untuk mencapai tingkat kesembuhan pasien TBC tentunya terjalin hubungan komunikasi yang baik antara perawat dan pasien. Komunikasi yang terjadi antara pasien dan perawat ini disebut dengan komunikasi terapeutik. Komunikasi Terapeutik adalah proses penyampaian pesan, makna dan pemahaman perawat dalam proses penyembuhan pasien teknik komunikasi terapeutik merupakan cara untuk membina hubungan yang terapeutik dimana terjadi penyampaian informasi dan pertukaran perasaan dan pikiran dengan maksud untuk memengaruhi orang lain (Siregar dan Harefa, 2017).

Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh perawat yang berada disekitar pasien untuk memberikan dukungan dan semangat serta informasi dapat menjadi jalan keluar yang positif bagi pasien untuk menerima dengan tenang dan berani atas beban penderitaan yang dialami. Tetapi untuk perawat, komunikasi terapeutik adalah suatu kewajiban. Hal ini berkaitan dengan tugas perawat itu sendiri (Nurjannah, 2005).

Berdasarkan yang dilakukan oleh Fitriani (2021) mengenai “korelasi komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien diruang pelayanan TB paru” mengatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan kepuasan pasien TBC, semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat maka semakin puas yang dirasakan pasien. Adanya komunikasi yang baik maka akan terjalin hubungan

kerjasama yang baik pula, kondisi ini dapat memudahkan tenaga kesehatan dalam pengobatan karena dapat diketahui keluhan yang dirasakan dan apa yang diharapkan oleh pasien tersebut (Fitriani, 2021).

Hal ini sejalan yang dilakukan oleh Huda (2019) mengenai “hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC rawat inap di Ruang Mawar Rs Paru” mengatakan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC di ruang mawar RS paru.

Keberhasilan tenaga kesehatan khususnya perawat dalam membuat asuhan keperawatan dapat diukur dari cepatnya kesembuhan klien. Selain komunikasi terapeutik, untuk mendukung tingkat kesembuhan pasien juga dibutuhkan motivasi dari pasien itu sendiri untuk sembuh. Dengan adanya motivasi sembuh pada pasien sakit terutama pada pasien TBC, akan mempengaruhi kesembuhan pasien, karena dengan adanya motivasi pasien akan mau melakukan pengobatan. Motivasi sembuh sangat dibutuhkan bagi pasien karena dengan motivasi sembuh dapat menjadi salah satu cara mempercepat kesembuhan pasien melalui kekuatan yang timbul dari dirinya sendiri untuk mencapai kesembuhan. Rendahnya motivasi sembuh oleh pasien dapat ditunjukkan dengan penolakan pasien dalam melakukan pengobatan dari tim medis. Dengan adanya motivasi ini terapi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan bersedia pasien lakukan (Sobur, 2018).

Motivasi untuk sembuh adalah sesuatu yang mendorong dan memperkuat perilaku serta memberikan arahan pada individu dengan tujuan agar individu tersebut mampu mencapai target kesembuhan. Motivasi sembuh merupakan bagian kekuatan yang berasal dari dalam diri pasien itu sendiri yang akan mendorong perilaku pasien untuk mencapai kesembuhan yang diinginkan (Wahyuni, 2019).

Berdasarkan yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) mengenai “faktor yang berhubungan dengan ketidakberhasilan pengobatan tuberkulosis usia produktif di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta” mengatakan Ada hubungan yang signifikan antara motivasi penderita dengan ketidakberhasilan pengobatan TB, sehingga dapat diartikan bahwa penderita TB yang memiliki motivasi rendah memiliki risiko sebesar 17,111 kali untuk mengalami ketidakberhasilan pengobatan TB dibandingkan dengan penderita TB yang memiliki motivasi tinggi (Rahmawati, 2015).

Keberhasilan dari pengobatan TBC tentunya tidak hanya dari aspek medis tetapi juga dengan aspek sosial untuk mencapai tingkat kesembuhan, aspek sosial sangat berperan dalam diri pasien yang dapat mempengaruhi motivasi yang ada dalam diri pasien, motivasi dalam melaksanakan kepatuhan pasien dalam pengobatan setiap bulan untuk mencapai kesembuhan. Motivasi tidak hanya berasal dari diri pasien namun juga dari perawat. Perawat merupakan orang yang dekat dengan pasien pada saat melakukan pengobatan pada pasien TBC sehingga dapat meningkatkan kesembuhan pada pasien TBC (Walgito, 2019).

Tingkat kesembuhan pada pasien TBC merupakan perilaku pasien TBC dalam menjalani pengobatan untuk mencapai kesembuhan. Perilaku pasien TBC yang menjalani pengobatan secara teratur dapat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam pengobatan, motivasi pasien terhadap tingkat kesembuhan serta sikap positif yang diperlukan pasien TBC sebagai kebutuhan yang dirasakan pasien TBC. Sehingga dengan adanya keinginan dari dalam diri pasien TBC itu sendiri dapat mencapai tingkat kesembuhan pada pasien (Sujana, 2012 dalam Sirait, 2018).

Berdasarkan yang dilakukan oleh Triwandini (2021) mengenai “hubungan motivasi dengan tingkat kesembuhan pasien TBC” mengatakan bahwa ada hubungan motivasi dengan kesembuhan pasien TBC. Motivasi yang tinggi dan kuat tidak hanya dari penderita namun dapat juga didapat dari hubungan pasien dengan perawat untuk meningkatkan motivasi dalam melakukan pengobatan untuk mencapai kesembuhan (Dewi, 2019).

Tujuan dari pembangunan kesehatan saat ini adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi pasien agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Dari uraian di atas, maka berdasarkan hal di atas tertarik untuk melakukan tentang Analisis komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC di Puskesmas Merdeka Kota Palembang Tahun 2022.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan Puskesmas Merdeka Kota Palembang dengan topik Pengabdian Masyarakat yaitu analisis komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Kota Palembang. Tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh informasi yang sesuai tentang analisis komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Kota Palembang.. Penyebaran kuesioner dilaksanakan setelah kegiatan dengan pendekatan “cross sectional” dimana peneliti mengambil data yang dikumpulkan secara bersamaan pada bulan Juli s/d Agustus tahun 2022 dengan Populasi yang diambil pada pengabdian masyarakat ini berjumlah 212 orang dan sampel berjumlah 35 responden.

HASIL

Berdasarkan pasien TBC di Puskesmas Merdeka yang berusia 26-45 tahun yaitu 16 responden dan untuk jenis kelamin sebagian besar berdominan laki-laki yaitu 23 responden. Untuk pekerjaan sebagian besar pasien TBC di puskesmas Merdeka sebagai wiraswasta yaitu 19 responden dan untuk tingkat pendidikan pasien TBC di Puskesmas Merdeka sebagian besar jurusan sebagian besar menempuh pendidikan SMA- perguruan tinggi yaitu 26 responden. Sedangkan sebagian besar lama sakit pasien TBC di Puskesmas Merdeka yaitu berjumlah 33 responden dan untuk riwayat pengobatan pasien TBC di Puskesmas Merdeka dominan kasus baru yaitu berjumlah 33 responden.

Sedangkan pasien TBC di Puskesmas Merdeka yang memiliki hubungan komunikasi terapeutik sedang dengan perawat yang memberikan pelayanan yaitu 30 responden dan komunikasi terapeutik kurang sebanyak 3 responden dan pasien TBC di Puskesmas Merdeka yang mengalami komunikasi terapeutik perawat yang kurang yaitu 1 responden, pasien TBC di Puskesmas Merdeka memiliki motivasi yang sedang yaitu 27 responden, motivasi baik 7 responden dan pasien TBC di Puskesmas Merdeka dengan motivasi yang kurang yaitu 1 responden, serta pasien TBC di Puskesmas Merdeka memiliki Tingkat kesembuhan sedang yaitu 28 responden dan yang memiliki tingkat kesembuhan tinggi yaitu 6 responden sedangkan pasien TBC di Puskesmas Merdeka yang memiliki tingkat kesembuhan yang kurang baik yaitu 1 responden.

Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kesembuhan dari 35 responden menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik sedang dan memiliki tingkat kesembuhan sedang sebanyak 27 responden, yang menilai komunikasi terapeutik kurang dan memiliki tingkat kesembuhan tinggi sebanyak 2 responden, sedangkan yang menilai komunikasi terapeutik baik dan memiliki tingkat kesembuhan sedang sebanyak 1 responden dan responden yang menilai bahwa komunikasi terapeutik baik namun memiliki tingkat kesembuhan tinggi sebanyak 1 responden.

Hubungan motivasi terhadap tingkat kesembuhan dari 35 responden menunjukkan bahwa yang menilai motivasi sedang dan memiliki tingkat kesembuhan sedang sebanyak 27 responden, responden yang memiliki motivasi kurang dan tingkat kesembuhan rendah sebanyak 1 responden, serta yang menilai motivasi baik dan memiliki tingkat kesembuhan tinggi sebanyak 6 responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC di Puskesmas Merdeka menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TBC di Puskesmas Merdeka yang berusia 26-45 tahun yaitu 16 responden. Dan untuk jenis kelamin sebagian besar berdominan laki-laki yaitu 23 responden. Untuk pekerjaan sebagian besar pasien TBC di puskesmas Merdeka sebagai wiraswasta yaitu 19 responden dan untuk tingkat pendidikan pasien TBC di Puskesmas Merdeka sebagian besar jurusan sebagian besar menempuh pendidikan SMA- perguruan tinggi yaitu 26 responden. Sedangkan sebagian besar lama sakit pasien TBC di Puskesmas Merdeka yaitu berjumlah 33 responden dan untuk riwayat pengobatan pasien TBC di Puskesmas Merdeka dominan kasus baru yaitu berjumlah 33 responden.

analisis komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC di Puskesmas Merdeka diketahui bahwa pasien TBC di Puskesmas Merdeka memiliki hubungan komunikasi terapeutik sedang dengan perawat yang memberikan pelayanan yaitu 30 responden dan komunikasi terapeutik kurang sebanyak 3 responden dan pasien TBC di Puskesmas Merdeka yang mengalami komunikasi terapeutik perawat yang kurang yaitu 1 responden sedangkan Pasien TBC di Puskesmas Merdeka memiliki motivasi yang sedang yaitu 27 responden, motivasi baik 7 responden dan pasien TBC di Puskesmas Merdeka dengan motivasi yang kurang yaitu 1 responden dan pasien TBC di Puskesmas Merdeka memiliki Tingkat kesembuhan sedang yaitu 28 responden dan yang memiliki tingkat kesembuhan tinggi yaitu 6 responden sedangkan pasien TBC di Puskesmas Merdeka yang memiliki tingkat kesembuhan yang kurang baik yaitu 1 responden.

Analisis komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC di Puskesmas Merdeka menunjukkan bahwa hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kesembuhan dari 35 responden menunjukkan bahwa responden yang menilai komunikasi terapeutik sedang dan memiliki tingkat kesembuhan sedang sebanyak 27 responden, yang menilai komunikasi terapeutik kurang dan memiliki tingkat kesembuhan tinggi sebanyak 2 responden, sedangkan yang menilai komunikasi terapeutik baik dan memiliki tingkat kesembuhan sedang sebanyak 1 responden dan responden yang menilai bahwa komunikasi terapeutik baik namun memiliki tingkat kesembuhan tinggi sebanyak 1 responden, Hal tersebut sejalan dengan Ester Mei Frida dkk (2021) yang memperoleh hasil komunikasi terapeutik terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC yang menunjukkan bahwa dari 30 responden, mayoritas berada pada kategori tingkat kesembuhan sedang yaitu sebanyak 17 responden.

Analisis motivasi terhadap tingkat kesembuhan dari 35 responden menunjukkan bahwa responden yang menilai yaitu motivasi kurang dan memiliki tingkat kesembuhan rendah sebanyak 1 responden, yang menilai motivasi sedang dan memiliki tingkat kesembuhan sedang sebanyak 27 responden, sedangkan yang menilai motivasi baik dan memiliki tingkat kesembuhan tinggi sebanyak 6 responden, Hasil ini sejalan dengan Nurul Huda (2019) Sebanyak 33 orang dari hasil pengabdian masyarakat bahwa responden yang memiliki kategori motivasi dalam tingkat kesembuhan rendah sebanyak 6 responden, sedang 15 responden dan tinggi 12 responden.

Berdasarkan asumsi Analisis komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC di Puskesmas Merdeka Kota Palembang Tahun 2022. tingkat kesembuhan pasien TBC menunjukkan bahwa timbulnya kekuatan akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini berasal dari dalam individu, lingkungan sekitar, serta keyakinan individu akan kekuatan kodrati. Kekuatan dari dalam dan luar diri pasien akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesembuhannya, dukungan dari lingkungan sekitar, keluarga, perawat dan teman-teman akan semakin membantu pasien

untuk lebih memotivasi dirinya. Sedangkan kekuatan dari dalam diri pasien antara lain dengan selalu berpikir positif juga akan mempengaruhi motivasi untuk sembuh dari penyakitnya berorientasi pada pencapaian suatu tujuan.

1. Distribusi responden

Tabel 1. Distribusi Resoponden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Presentase %
Usia	16-25 Tahun	8	22.9
	26-45 Tahun	16	45.7
	46-55 Tahun	6	17.1
	56-65 Tahun	4	11.4
	> 65 Tahun	1	2.9
Jenis Kelamin	Laki-Laki	23	65.7
	Perempuan	12	34.3
Pekerjaan	PNS	3	8.6
	Wiraswasta	19	54.3
	Pensiun	2	5.7
	Tidak Bekerja	11	31.4
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	0	0
	SD-SMP	9	25.7
	SMA-Perguruan Tinggi	26	74.3
Lama Sakit	< 1 Tahun	33	94.3
	> 1 Tahun	2	5.7
Riwayat Pengobatan	Kasus Baru	33	94.3
	Kasus Gagal	0	0
	Pengobatan Terputus	2	5.7
	Kasus Kronik	0	0
Jumlah		35	100

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan komunikasi terapeutik perawat dan motivasi pada pasien TBC di Puskesmas Merdeka Kota Palembang Tahun 2022

Tabel 2. Komunikasi terapeutik perawat terhadap pasien TBC

Komunikasi terapeutik	Frequency	Percent
komunikasi terapeutik kurang	3	8.6
komunikasi terapeutik sedang	30	85.7
komunikasi terapeutik baik	2	5.7
Total	35	100

Tabel 3. Motivasi Pasien TBC Dipuskesmas Merdeka

Motivasi	Frequency	Percent
Motivasi Kurang	1	2.9
Motivasi Sedang	27	77.1
Motivasi Baik	7	20.0

Total	35	100
-------	----	-----

Tabel 4. Tingkat Kesembuhan Pasien TBC

Tingkat Kesembuhan	Frequency	Percent
Tingkat Kesembuhan Rendah	1	2.9
Tingkat Kesembuhan Sedang	28	80.0
Tingkat Kesembuhan Tinggi	6	17.1
Total	35	100

3. Hubungan komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien TBC di Puskesmas Merdeka Kota Palembang Tahun 2022

4.

Tabel 5. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kesembuhan pasien TBC

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kesembuhan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Kurang	1	0	2	3
	33.3	0	66.7	100
Sedang	0	27	3	30
	0	90.0	10.0	100
Baik	0	1	1	2
	0	50.0	50.0	100
Total	1	28	6	35
	2.9	80.0	17.1	100

Tabel 6. Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien TBC

Motivasi	Tingkat Kesembuhan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Motivasi Kurang	1	0	0	1
	100	0	0	100
Motivasi Sedang	0	27	0	27
	0	100	0	100
Motivasi Baik	0	1	6	7
	0	14.3	85.7	100
Total	1	28	6	35
	2.9	80.0	17.1	100



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan TBC dan Pembagian kuesioner

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang bermakna antara komunikasi terapeutik dan motivasi perawat secara simultan terhadap kesembuhan pasien TBC di Puskesmas Merdeka Kota Palembang pada Tahun 2022. Tingkat kesembuhan pasien TBC menunjukkan bahwa timbulnya kekuatan akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini berasal dari dalam individu, lingkungan sekitar, serta keyakinan individu akan kekuatan kodrati. Kekuatan dari dalam dan luar diri pasien akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesembuhannya, dukungan dari lingkungan sekitar, keluarga, perawat dan teman-teman akan semakin membantu pasien untuk lebih memotivasi dirinya.

Referensi

- Chakaya, J., Khan, M., Ntoumi, F., Aklillu, E., Fatima, R., Mwaba, P., ... & Zumla, A. (2021). Global Tuberculosis Report 2020–Reflections on the Global TB burden, treatment and prevention efforts. *International journal of infectious diseases*, 113, S7-S12.
- Frida, E. M., Tampubolon, P. L., & Hasibuan, M. (2021). KOMUNIKASI PERAWAT DENGAN MOTIVASI PASIEN MENJALANI PERAWATAN STROKE RSU HERNA MEDAN. *JURNAL DARMA AGUNG HUSADA*, 8(2), 104-111.
- Latuconsina, N. D., Dewi, T. C., & Susantyo, A. (2019). Tinjauan Pelaksanaan Retensi Sesuai Dengan Permenkes Ri No. 269 Tahun 2008 Dan Akreditasi Snars Di Rsud Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 11-16.
- Lo, Y. L., Leoh, T. H., Xu, L. Q., Nurjannah, S., & Dan, Y. F. (2005). Short-segment nerve conduction studies in the localization of ulnar neuropathy of the elbow: Use of flexor carpi ulnaris recordings. *Muscle & Nerve: Official Journal of the American Association of Electrodiagnostic Medicine*, 31(5), 633-636.
- Siregar, R., & Harefa, C. F. (2017). PERANAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK OLEH MAHASISWA TINGKAT II JKG TERHADAP SIKAP PASIEN ANAK DALAM TINDAKAN PENCABUTAN GIGI DI KLINIK JKG POLTEKKES KEMENKES RI MEDANTAHUN 2017. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 12(1), 58-61.